

Peningkatan kemampuan metakognitif siswa melalui pembelajaran tematik-integratif siswa kelas V di MI Manbaul Hikmah kediri

by Dian Novita

Submission date: 29-Jan-2019 08:17AM (UTC+0700)

Submission ID: 1069834990

File name: Tematik_Integratif_Siswa_Kelas_V_di_MI_Manbaul_Hikmah_Kediri.pdf (498.38K)

Word count: 4214

Character count: 28021

PENINGKATAN KEMAMPUAN METAKOGNITIF SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF SISWA KELAS V DI MI MANBAUL HIKMAH KEDIRI

Enik Setiyawati¹ dan Dian Novita²

Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Surel: setiyawatienik@yahoo.co.id dan dheenov@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan metakognitif siswa melalui pembelajaran tematik-integratif Siswa Kelas V Di MI Manbaul Hikmah Kediri dan untuk mengetahui kendala-kendala yang ditemukan selama pembelajaran Pembelajaran Tematik-Integratif Siswa Kelas V Di MI Manbaul Hikmah Kediri. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah meningkatkan ranah afektif dan psikomotorik siswa SD dalam pembelajaran tematik-integratif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Pada setiap siklus PTK yaitu siklus 1 dan siklus 2 terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain : perancangan, tindakan dan observasi, refleksi serta revisi. Kemampuan metakognitif siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditunjukkan dengan kempuan siswa membuat rancangan secara jelas langkah/prosedur yang akan dilakukan dengan anggota kelompoknya masing-masing sebelum melakukan kegiatan pengamatan dan diskusi. Selain itu, siswa juga telah mampu membuat prediksi dari berbagai permasalahan yang terjadi dan telah diamati dan di diskusikan dalam kegiatan kelompok dan sekaligus mampu melakukan evaluasi dari hasil prediksi yang dilakukan sebelumnya.

Kata kunci: Kemampuan Metakognitif, Pembelajaran Tematik-Integratif

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum 2006, walaupun sudah ada tuntutan pembelajaran tematik di kelas awal, namun fakta dilapangan tidak berjalan sesuai tuntutan kurikulum. Akhirnya kurikulum 2013 menuntut adanya pembelajaran yang tidak cukup hanya tematik tetapi juga integrative. Pembelajaran tematik-integratif ini diharapkan dapat dilaksanakan tidak hanya di kelas awal tetapi di seluruh kelas mulai kelas 1 sampai kelas 6.

Pada tahun pertama implementasi kurikulum 2013 hanya 10 % saja dari seluruh SD di Indonesia yang sudah mengimplementasikan. Sekolah – sekolah tersebut dijadikan sebagai sekolah sasaran. Pada tahun 2014, implementasi kurikulum 2013 sudah diberlakukan di seluruh SD/MI di Indonesia. Tentunya, belum seluruh kelas yang menggunakan kurikulum 2013 karena implementasi tahun 2013 hanya kelas 1 dan kelas 4, sedangkan implementasi tahun 2014 adalah kelas 1,

kelas 2, kelas 4, dan kelas 5.

Kekhawatiran guru dan orang tua dalam menyikapi implementasi kurikulum 2013 adalah apakah siswa mampu meningkatkan kemampuan berfikirnya. Hal ini terjadi karena dengan pembelajaran tematik-integratif menjadikan kesan pembelajaran itu hanya bermain-main dan tidak ada pencapaian yang jelas tentang kompetensi siswa khususnya kompetensi kognitif.

Dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa proses pembelajaran dimulai dari kompetensi pengetahuan (kognitif). Penguasaan kompetensi kognitif khususnya di sekolah dasar menjadi penting dalam kurikulum 2013 karena menjadi awal pencapaian kompetensi sebelum mencapai kompetensi lainnya.

Salah satu jenis kompetensi kognitif siswa adalah metakognitif. Metakognitif mencakup pengetahuan dan aktivitas kognitif yang menjadikan

aktivitas kognitif itu sebagai objeknya. Metakognisi berarti pengetahuan seseorang tentang proses kognitif dirinya sendiri dan hal-hal yang berhubungan dengannya, seperti pengetahuan tentang informasi dan data yang relevan. Flavell mengemukakan konsep tentang kemampuan metakognitif sebagai pengetahuan metakognitif (*metacognitive knowledge*) dan pengalaman metakognitif (*metacognitive experience*).

Pada tahun 2013 atau tahun pertama untuk beberapa sekolah sasaran implementasi kurikulum 2013, di MI Manbaul Hikmah Kediri belum mengimplementasikan. Hal ini dikarenakan masih minimnya pemahaman mengenai kurikulum 2013. Pada tahun 2014, di MI Manbaul Hikmah Kediri sudah mulai mengimplementasikan kurikulum 2013 di kelas 1 dan kelas 4. Sedangkan pada tahun 2015 implementasinya di kelas 1, 2, 4, dan 5.

Bersarkan uraian latar belakang masalah, maka peneliti mengangkat judul penelitian sebagai berikut: "Peningkatan Kemampuan Metakognitif Siswa Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Siswa Kelas V Di MI Manbaul Hikmah Kediri".

Hakikat Belajar

Menurut Slameto (2003) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selain itu, belajar juga dapat didefinisikan sebagai proses yang kompleks yang terjadi pada diri seseorang di sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. (Arsyad, 2007)

Selanjutnya, Djamarah (2006) menyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga yang dapat menyebabkan perubahan. Perubahan yang dimaksud merupakan hasil dari proses belajar yang berupa perubahan jiwa sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang karena adanya kegiatan untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat dikatakan sebagai belajar. Interaksi tersebut dapat terjadi antara seseorang dengan orang lain maupun antara seseorang dengan benda atau materi. Seorang siswa yang mengalami kegiatan belajar hendaknya terjadi perubahan dalam dirinya baik perubahan pengetahuan, perubahan sikap, maupun perubahan keterampilan akibat interaksi dengan guru, dengan siswa lain, maupun dengan bahan atau materi belajar yang digunakannya.

Pengetahuan Metakognitif

Suherman (2001:96) menyatakan bahwa perkembangan metakognitif dapat diupayakan melalui cara di mana anak di tuntut untuk mengobservasi tentang apa yang mereka ketahui dan kerjakan, dan untuk merefleksikan tentang apa yang dia observasi. Secara umum, kegiatan observasi melatih siswa yang belajar dalam kelompok kecil untuk merumuskan dan menjawab sekumpulan pertanyaan metakognitif untuk diri sendiri yang difokuskan pada: 1) ruang lingkup atau hakikat masalah, 2) konstruksi hubungan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru, 3) penggunaan strategi yang sesuai untuk memecahkan masalah. Pertanyaan dirancang untuk membantu siswa agar menyadari proses pemecahan masalah yang ditempuhnya dan dapat mengatur sendiri kemajuan dalam proses pemecahan masalah tersebut. Kesadaran

(*awareness*) dan pengaturan diri (*self-regulation*) adalah dua aspek penting dalam metakognisi.

Menurut Suherman (2001 : 95), metakognitif adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang diketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya. Seseorang perlu menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Sementara menurut Margaret W. Matlin, metakognitif adalah *knowledge and awareness about cognitive processes or our thought about thinking*. Jadi metakognitif adalah suatu kesadaran tentang kognitif kita sendiri, bagaimana kognitif kita bekerja serta bagaimana mengaturnya. Kemampuan ini sangat penting terutama untuk keperluan efisiensi penggunaan kognitif kita dalam menyelesaikan masalah. Secara ringkas metakognitif dapat diistilahkan sebagai "*thinking about thinking*".

Pembelajaran Tematik-Integratif

Dalam kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2013) dijelaskan bahwa kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik-integratif dari kelas 1 sampai kelas 6. Lebih lanjut disebutkan bahwa pembelajaran tematik-integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari mata pelajaran ke dalam tema.

Penentuan tema akan membantu peserta didik dalam beberapa aspek sebagai berikut (Depdiknas, 2006):

1. peserta didik yang bekerja sama dengan kelompoknya akan lebih bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri.
2. peserta didik menjadi lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar bila mereka berhasil menerapkan apa yang telah dipelajarinya.
3. peserta didik lebih memahami dan lebih mudah mengingat karena mereka mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan melakukan kegiatan menyelidiki masalah yang sedang dipelajarinya.
4. memperkuat kemampuan berbahasa peserta didik.
5. belajar akan lebih baik bila peserta didik terlibat secara aktif melalui tugas proyek, kolaborasi, dan berinteraksi dengan teman, guru, dan dunia nyata.

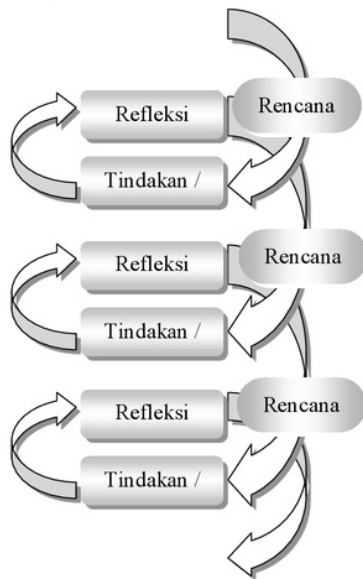
Untuk menentukan tema tersebut dapat dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa maupun antara guru dengan guru lain. Setelah tema ditentukan maka dicari sub-sub tema yang kemudian dicari pula saling keterkaitannya dengan tema lain baik keterkaitan dalam interdisiplin ilmu maupun antardisiplin ilmu.

Melalui tema peristiwa dalam kehidupan, diperoleh beberapa konsep yang saling terintegrasi antara lain: siklus air (IPA), kehidupan manusia (IPS), unsur-unsur budaya daerah (SBdP), Pecahan (Matematika), dan isi teks (bahasa Indonesia). Saling keterkaitan konsep-konsep tersebut dilaksanakan dalam rangkaian pembelajaran yang berbasis tema sehingga semua konsep bisa dipelajari.

Adanya tema dalam pembelajaran yang saling terintegrasi maka memudahkan siswa khususnya di SD dalam mempelajari konsep, mengingat siswa-siswa SD dalam belajar harus secara utuh dan tidak terpisah-pisah. Selain itu juga siswa dapat belajar dari berbagai pengalaman langsung yang mereka lakukan atau temukan sendiri dalam memperoleh suatu pengetahuan, sehingga pengetahuan tersebut tidak mudah hilang begitu saja.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yakni suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan dan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan dan memperbaiki kondisi praktek-praktek pembelajaran yang telah dilakukan (Sukidin, dkk, 2002 : 16). Stephen dan Kemmis menggambarkan alur penelitian tindakan kelas sebagai berikut :



Gambar 1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Jatmiko, 2005 : 6)

Dari alur penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa pada setiap siklus terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain : perancangan, tindakan dan observasi, refleksi serta revisi.

Sasaran penelitian ini adalah proses belajar mengajar dengan pembelajaran tematik-integratif pada siswa kelas V semester I MI Manbaul Hikmah Kediri. Penentuan tema

ditentukan oleh pihak sekolah sesuai dengan ijin yang diberikan oleh Kepala Sekolah.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Siklus 1

1. Rancangan

Survey ke sekolah MI Manbaul Hikmah Kediri dengan tujuan menentukan sasaran penelitian, kondisi siswa dan sekolah serta penentuan tema yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu juga mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari : Silabus, RP, LKS, Angket Siswa dan Lembar Penilaian Kemampuan Metakognitif Siswa.

2. Kegiatan dan Pengamatan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik-integratif, peneliti melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan untuk mengevaluasi aktivitas pembelajaran yang akan digunakan sebagai bahan refleksi oleh peneliti pada siklus berikutnya. Pada akhir kegiatan belajar mengajar diberikan angket kepada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan belajar mengajar tematik-integratif.

3. Refleksi

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh pengamat (*observer*) selama proses kegiatan belajar mengajar, maka dapat diketahui kekurangan-kekurangan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada setiap putaran. Selanjutnya peneliti bersama pengamat merumuskan umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

4. Revisi

Setelah mengetahui hasil dari refleksi pada setiap putaran maka

peneliti bersama pengamat membuat revisi terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada putaran berikutnya. Dengan melakukan revisi diharapkan agar pada kegiatan pembelajaran selanjutnya bisa berjalan dengan lebih baik lagi.

Pada putaran berikutnya, melaksanakan tahapan-tahapan seperti pada putaran pertama. Apabila pada putaran pertama belum mendapatkan jawaban yang optimal atau belum berhasil menemukan tindakan yang tepat dalam memperoleh hasil yang memuaskan, maka dilanjutkan pada putaran yang kedua dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada putaran pertama dan seterusnya, hingga dapat disimpulkan apakah pelaksanaan pembelajaran tematik-integratif dapat meningkatkan metakognitif siswa.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Perangkat Pembelajaran

Dalam penelitian ini digunakan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS) dan silabus.

2. Lembar Penilaian Metakognitif Siswa

Lembar penilaian digunakan untuk mengetahui kemampuan metakognitif siswa.

3. Angket Respon Siswa

Angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui respon siswa tentang kegiatan pembelajaran tematik-integratif pada tema peristiwa dalam kehidupan.

Data yang diperoleh melalui penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data kualitatif

Diperoleh dari pengamatan aktivitas siswa yang diamati oleh

pengamat ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada setiap akhir pertemuan dilakukan diskusi antara guru dan pengamat untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kinerjanya.

2. Data kuantitatif

a. Angket Respon Siswa

Data angket respon siswa berisi tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran tematik-integratif pada tema peristiwa dalam kehidupan.

b. Hasil Penilaian kemampuan metakognitif Siswa

Hasil penilaian kemampuan metakognitif siswa diperoleh dari lembar penilaian kemampuan metakognitif siswa yang berisikan berbagai aspek kompetensi siswa yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran tematik-integratif yang diperlukan diamati para pengamat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar Tiap Siklus Siklus I

1. Rancangan

Pada rancangan penelitian siklus I, perangkat dan peralatan yang disiapkan antara lain : Silabus, Rencana Pembelajaran 1, Lembar Kerja Siswa 01, Buku Siswa, Lembar Penilaian metakognitif Siswa, Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dan, media pembelajaran yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Perangkat dan peralatan pembelajaran tersebut, sebelumnya telah divalidasi oleh guru mitra agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Kegiatan dan Pengamatan

Kegiatan belajar mengajar pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2015 yang dimulai dengan pendahuluan, kegiatan inti dan diakhiri dengan penutup dan tahap-tahap yang dilakukan oleh guru dan siswa adalah sebagai berikut :

- a. Guru memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menginformasikan keterkaitan tema dengan konsep yang sesuai
- b. Guru menjelaskan materi secara singkat dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari
- c. Guru membagi kelompok dan meminta masing-masing kelompok untuk melakukan kegiatan sesuai dengan LKS. Kegiatan tersebut adalah : *siswa* bersama anggota kelompoknya mencari informasi penting berdasarkan kegiatan pengamatan, siswa merancang berbagai kegiatan manusia yang memanfaatkan air. Selain itu siswa juga merancang berbagai kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari tanpa memanfaatkan air. Walaupun siswa telah mampu merancang kegiatan manusia yang memanfaatkan air dan tidak, namun siswa belum mampu memprediksi dan mengevaluasi.
- d. Setelah siswa merancang kegiatan manusia yang memanfaatkan air dan tidak, guru meminta siswa untuk mendiskusikan hasil kegiatan yang telah dilakukan, kemudian menyusun laporan berdasarkan hasil diskusi tersebut. Laporan tersebut berisi tentang serangkaian kegiatan seperti yang

ada pada LKS percobaan. Laporan yang dibuat siswa belum menunjukkan adanya kegiatan yang terstruktur dari awal sampai akhir karena ada kegiatan yang tidak tercantum dalam laporan .

- e. Setelah tiap kelompok mengumpulkan laporannya, guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di kelas.
- f. Setelah kegiatan presentasi selesai, guru membimbing siswa mendiskusikan secara klasikal hasil diskusi dari masing-masing kelompok dengan melontarkan beberapa pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi, memberikan jawaban, melontarkan ide dan menanggapi gagasan. Dalam kegiatan diskusi ini, sebagian besar siswa belum terlibat secara aktif baik dalam merespon pertanyaan guru maupun dalam berinteraksi dengan siswa lain.
- g. Pada pembelajaran selanjutnya, guru menuliskan dalam bentuk catatan berdasarkan apa yang telah didiskusikan.
- h. Kemudian guru mengakhiri kegiatan diskusi dengan menyampaikan kesimpulan dan memberi kesempatan bertanya pada siswa tentang hal yang belum dikuasai.

Pengamatan terhadap kemampuan metakognitif siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian kemampuan metakognitif Siswa Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Kategori (%)			
		Sangat baik	Baik	Cukup baik	Kurang baik
1	Kemampuan siswa merancang/menyusun kegiatan penyelidikan/penelitian	0	14	50	36
2	Kemampuan siswa dalam memprediksi untuk memperoleh jawaban atau pemecahan dari suatu masalah	0	0	71	29
3	Kemampuan siswa mengevaluasi	0	0	100	0

Berdasarkan hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa pada siklus I, dapat diketahui bahwa kemampuan metakognitif siswa yang masih kurang selama kegiatan belajar mengajar adalah siswa kurang mampu dalam merancang/menyusun kegiatan penyelidikan/penelitian serta kurang mampu memprediksi untuk memperoleh jawaban atau pemecahan dari suatu masalah.

3. Refleksi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I, dapat diketahui kekurangan dan kelebihan selama proses belajar mengajar berlangsung antara lain:

- Sebagian besar siswa masih merasa kesulitan dalam menentukan langkah untuk membuat rancangan pemanfaatan air dalam kehidupan manusia.
- Banyak siswa yang belum mampu menuliskan secara rinci kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- Guru masih kurang dalam membimbing siswa secara keseluruhan dalam kegiatan diskusi, dimana dalam kegiatan diskusi tersebut siswa diminta menyusun hasil rancangannya, sehingga belum menunjukkan --

semua langkah dari awal sampai akhir.

- Ketika guru membimbing siswa mendiskusikan secara klasikal hasil diskusi dari masing-masing kelompok dengan melontarkan beberapa pertanyaan untuk memandu kegiatan diskusi tersebut, hanya sebagian siswa yang merespon sedangkan yang lainnya diam, sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk saling berinteraksi, memberikan jawaban, melontarkan ide dan menanggapi gagasan.
- Dalam tiap-tiap kelompok masih ada beberapa siswa yang tidak ikut aktif bekerja sama dalam memecahkan masalah.
- Pengelolaan waktu dalam proses belajar mengajar kurang terkontrol.

4. Revisi

Pada tahap ini akan dibahas perbaikan-perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus II setelah dilakukan refleksi pada pelaksanaan KBM pada siklus I. Perbaikan-perbaikan tersebut dimaksudkan untuk mengoptimalkan atau meningkatkan kompetensi siswa yang pada siklus I masih kurang

atau belum maksimal. Adapun revisi tersebut antara lain :

- a. Guru harus menjelaskan secara rinci terlebih dahulu langkah kegiatan yang ada dalam LKS agar siswa mudah memahaminya.
- b. Guru hendaknya memberikan penjelasan kepada siswa untuk mengelompokkan data terlebih dahulu dalam mempermudah membuat kesimpulan.
- c. Guru hendaknya mampu membimbing siswa secara keseluruhan dalam kegiatan diskusi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan kegiatan yang telah dilakukan siswa, sehingga semua siswa aktif untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan guru. Hal ini akan membantu siswa dalam menyusun laporan dengan menuliskan semua langkah dari awal sampai akhir kegiatan.
- d. Guru harus dapat melakukan pendekatan kepada siswa dengan cara memberikan beberapa kemudahan untuk presentasi seperti : menyediakan beberapa peralatan presentasi sebagai alat bantu agar siswa mau mempresentasikan hasil percobaan yang telah dilakukannya.
- e. Guru harus menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan guru, sehingga semua siswa berkesempatan untuk merespon pertanyaan guru.
- f. Guru harus dapat mengelola waktu dengan menyesuaikan waktu yang telah dibuat pada setiap kegiatan.

Siklus II

1. Rancangan

Pada rancangan penelitian siklus II, perangkat dan peralatan yang disiapkan antara lain : Silabus, Rencana Pembelajaran 2, Lembar Kerja Siswa 02, Buku Siswa, Lembar Penilaian metakognitif Siswa, Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dan media pembelajaran yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Perangkat dan peralatan pembelajaran tersebut, sebelumnya telah divalidasi oleh guru mitra agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena pada siklus I masih terdapat beberapa kompetensi yang menunjukkan hasil yang belum maksimal atau kurang, maka perlu dilaksanakan siklus II dengan mempertimbangkan revisi-revisi yang ada.

2. Kegiatan dan Pengamatan

Kegiatan belajar mengajar pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2015 yang dimulai dengan pendahuluan, kegiatan inti dan diakhiri dengan penutup dan tahap-tahap yang dilakukan oleh guru dan siswa adalah sebagai berikut :

- a. Guru memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menginformasikan keterkaitan tema dengan konsep yang sesuai
- b. Guru menjelaskan materi secara singkat dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari
- c. Guru membagi kelompok dan meminta masing-masing kelompok untuk melakukan kegiatan sesuai dengan LKS. Kegiatan tersebut adalah : siswa bersama anggota kelompoknya mengamati gambar, siswa membuktikan adanya pengaruh

cuaca dalam kehidupan manusia. Dalam kegiatan pembuktian siswa melakukan pengamatan gambar sawah. Selain itu siswa juga mengumpulkan berbagai informasi tentang manfaat air, salah satunya bagi pertanian. Walaupun siswa telah mampu melakukan prediksi peran air dalam kegiatan manusia yang memanfaatkan air dan tidak, namun siswa belum mampu mengevaluasi.

- d. Setelah siswa membuktikan adanya pengaruh cuaca dalam kehidupan manusia, guru meminta siswa untuk mendiskusikan hasil kegiatan yang telah dilakukan, kemudian menyusun laporan berdasarkan hasil diskusi tersebut. Laporan tersebut berisi serangkaian kegiatan seperti yang ada pada LKS percobaan. Laporan yang dibuat siswa belum menunjukkan adanya kegiatan yang terstruktur dari awal sampai akhir karena ada kegiatan yang tidak tercantum dalam laporan.
- e. Setelah tiap-tiap kelompok mengumpulkan laporannya, guru selanjutnya meminta beberapa

kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam diskusi kelas.

- f. Setelah kegiatan presentasi selesai, guru membimbing siswa mendiskusikan secara klasikal hasil diskusi dari masing-masing kelompok dengan melontarkan beberapa pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi, memberikan jawaban, melontarkan ide dan menanggapi gagasan. Dalam kegiatan diskusi ini, sebagian besar siswa belum terlibat secara aktif baik dalam merespon pertanyaan guru maupun dalam berinteraksi dengan siswa lain.
 - g. Pada pembelajaran selanjutnya, guru menuliskan dalam bentuk catatan berdasarkan apa yang telah didiskusikan.
 - h. Kemudian guru mengakhiri kegiatan diskusi dengan menyampaikan kesimpulan dan memberi kesempatan bertanya pada siswa hal-hal yang belum dikuasai.
- Pengamatan terhadap kemampuan metakognitif siswa dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Penilaian kemampuan metakognitif Siswa Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Kategori			
		Sangat baik	Baik	Cukup baik	Kurang baik
1	Kemampuan siswa merancang/menyusun kegiatan penyelidikan/penelitian	0	43	57	0
2	Kemampuan siswa dalam memprediksi untuk memperoleh jawaban atau pemecahan dari suatu masalah	0	14	71	15
3	Kemampuan siswa mengevaluasi	0	14	86	0

Berdasarkan hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa pada siklus II, dapat diketahui bahwa kemampuan metakognitif siswa sudah menunjukkan hasil cukup baik selama kegiatan belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa yang cukup baik dalam merancang/menyusun kegiatan penyelidikan/penelitian dan memprediksi untuk memperoleh jawaban atau pemecahan dari suatu masalah.

3. Refleksi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II, dapat diketahui kekurangan dan kelebihan selama proses belajar mengajar berlangsung antara lain :

- a. Hanya sebagian siswa yang masih merasa kesulitan dalam menentukan langkah untuk membuat rancangan pemanfaatan air dalam kehidupan manusia.
- b. Sebagian siswa belum mampu menuliskan secara rinci kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Guru sudah cukup baik dalam membimbing siswa secara keseluruhan dalam kegiatan diskusi, dimana dalam kegiatan diskusi tersebut siswa diminta menyusun hasil rancangannya dan analisis prediksinya.
- d. Ketika guru membimbing siswa mendiskusikan secara klasikal hasil diskusi dari masing-masing kelompok dengan melontarkan beberapa pertanyaan untuk memandu kegiatan diskusi tersebut, sebagian besar siswa sudah dapat merespon sedangkan sebagiannya masih diam.
- e. Dalam tiap-tiap kelompok masih ada beberapa siswa yang tidak

ikut aktif bekerja sama dalam memecahkan masalah.

- f. Pengelolaan waktu dalam proses belajar sudah cukup baik, hal ini dibuktikan dengan adanya penyelesaian tugas yang diberikan guru sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

4. Revisi

Tahap revisi pada siklus 2 sudah tidak dilakukan, hal ini dikarenakan sudah adanya peningkatan yang cukup pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sebagian besar siswa kelas V yang mencakup kegiatan perencanaan, prediksi, dan evaluasi.

B. Data hasil pengamatan kemampuan metakognitif siswa pada siklus I dan siklus II

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa pada tema peristiwa dalam kehidupan sehari-hari ditekankan pada peningkatan kemampuan metakognitif siswa yang terdiri dari: (1) Kemampuan siswa merancang/menyusun kegiatan penyelidikan/penelitian, (2) Kemampuan siswa dalam memprediksi untuk memperoleh jawaban atau pemecahan dari suatu masalah, dan (3) Kemampuan siswa mengevaluasi.

Penjabaran dari masing-masing aspek tersebut dalam pengembangan kompetensi ilmiah siswa adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa merancang/menyusun kegiatan penyelidikan/penelitian

Dari hasil pengamatan pada siklus I, sebagian besar siswa masih kurang baik dalam merancang/menyusun kegiatan penyelidikan/penelitian,

kemudian dilakukan revisi untuk siklus II. Pada siklus II, masing-masing kelompok sudah cukup baik dalam menyusun penyelidikan/penelitian.

Kemampuan siswa dalam menyusun penyelidikan/penelitian mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu membuat rancangan secara jelas langkah/prosedur yang akan dilakukan dengan anggota kelompoknya masing-masing sebelum melakukan kegiatan pengamatan dan diskusi.

2. Kemampuan siswa dalam memprediksi untuk memperoleh jawaban atau pemecahan dari suatu masalah

Dari hasil pengamatan pada siklus I, sebagian besar siswa masih kurang baik dalam memprediksi untuk memperoleh jawaban atau pemecahan dari suatu masalah, kemudian dilakukan revisi untuk siklus II. Pada siklus II, masing-masing kelompok sudah cukup baik dalam memprediksi untuk memperoleh jawaban atau pemecahan dari suatu masalah.

Kemampuan siswa memprediksi untuk memperoleh jawaban atau pemecahan dari suatu masalah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu membuat prediksi dari berbagai permasalahan yang terjadi dan telah diamati dan di diskusikan dalam kegiatan kelompok.

3. Kemampuan siswa mengevaluasi

Dari hasil pengamatan pada siklus I, sebagian besar siswa masih kurang baik dalam mengevaluasi, kemudian dilakukan revisi untuk siklus II. Pada siklus II, masing-masing kelompok sudah cukup baik dalam mengevaluasi.

Kemampuan siswa mengevaluasi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu melakukan evaluasi dari hasil prediksi yang dilakukan sebelumnya.

SIMPULAN

Kemampuan metakognitif siswa dalam merencanakan, memprediksi, dan mengevaluasi meningkat. Peningkatan persentase terbesar terdapat pada aspek kemampuan merencanakan, sedangkan peningkatan persentase terkecil terdapat pada aspek kemampuan mengevaluasi.

SARAN

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah :

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk penerapan kegiatan pembelajaran tematik-integratif pada tema yang berbeda, karena kegiatan ini mampu membantu siswa dalam berinteraksi lebih baik dengan guru, bekerja sama dan berdiskusi dengan kelompok, serta menyampaikan ide-ide mereka kepada orang lain.
2. Siswa perlu dibiasakan bekerja dalam kelompok untuk aktif mencari penyelesaian dari permasalahan yang ada, sehingga siswa mampu menemukan sendiri konsep-konsep penting dalam beberapa materi.

3. Diperlukan persiapan dan perencanaan yang lebih baik untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran tematik-integratif yang antara lain meliputi penyediaan segala peralatan yang dibutuhkan dalam jumlah yang memadai juga model penilaian yang cermat yang dilakukan oleh guru agar hasil penilaian siswa tersebut sesuai dengan metakognitif yang dilakukan siswa.
- Sukidin, Basrowi, & Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia.
- Suherman, H. Erman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-IMSTEP.
- Taccasu Project. 2008 "Metacognition". Online (<http://www.hku.hk/cepc/taccasu/ref/metacognition.html>). Diakses pada 10 Mei 2009.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu*. Jakarta: Depdiknas
- Depdikbud. (1997). *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depag. (2006). *Pedoman Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusdiklat.
- Dahar, W. (1988). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jatmiko, Budi, & Rachmadiarti Fida. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. UNESA: Depdiknas.
- Ratumanan, T.G. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Peningkatan kemampuan metakognitif siswa melalui pembelajaran tematik-integratif siswa kelas V di MI Manbaul Hikmah kediri

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ Maaratus Solikhah, Ariesta Kartika Sari, Mohammad Edy Nurtamam. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN Brayublandong Mojokerto", PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 2015

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches < 15 words

Exclude bibliography On